
Srategi Penguatan Budaya Mutu Melalui Manajemen Mutu Berbasis Sekolah

Abdul Majid¹, Misbahul Arifin²
(^{1,2}) Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Email : tenangaja@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze strategies for strengthening quality culture through the implementation of School-Based Quality Management (SBQM) in an effort to sustainably improve educational quality. The research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, education personnel, and the school committee, as well as through observation and document analysis. The findings indicate that the strategy for strengthening quality culture is carried out in a planned, structured, and participatory manner, beginning with the formulation of the school's vision, mission, and quality objectives through work meetings involving all school stakeholders. The values of quality culture are regularly socialized through morning assemblies, weekly meetings, and school information media. The implementation of quality culture is reflected in the daily activities of the school community through a culture of discipline, cleanliness, responsibility, and collaboration. Teachers actively participate in planning quality-based learning, conducting active learning, and performing regular self-evaluations. The principal plays a key role as a quality leader by providing role models and encouraging continuous innovation. Quality monitoring and evaluation are conducted periodically by the school's internal quality assurance team using the PDCA (Plan-Do-Check-Act) principle while involving parents and the school committee to support quality programs. This strategy has been proven to improve educational quality indicators, as evidenced by increased teacher attendance, student learning mastery, and parental satisfaction with school services. This research provides practical contributions for schools in implementing strategies to sustainably strengthen quality culture.

Keywords: *Quality Culture, School-Based Quality Management, Educational Quality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan budaya mutu melalui penerapan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah, serta observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan budaya mutu dilakukan secara terencana, terstruktur, dan partisipatif, diawali dengan penyusunan visi, misi, dan tujuan mutu melalui rapat kerja bersama seluruh warga sekolah. Sosialisasi nilai-nilai mutu dilaksanakan secara rutin melalui apel pagi, rapat mingguan, dan media informasi sekolah. Implementasi budaya mutu tercermin pada kegiatan sehari-hari warga sekolah melalui budaya disiplin, bersih, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru terlibat aktif dalam perencanaan pembelajaran berbasis mutu, pembelajaran aktif, serta evaluasi diri secara berkala. Kepala sekolah memegang peran sebagai pemimpin mutu yang

memberikan keteladanan dan mendorong inovasi berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi mutu dilakukan secara berkala oleh tim penjamin mutu internal sekolah menggunakan prinsip PDCA, serta melibatkan orang tua dan komite sekolah dalam mendukung program mutu. Penerapan strategi ini terbukti meningkatkan capaian mutu pendidikan, ditandai dengan meningkatnya kehadiran guru, ketuntasan belajar siswa, dan kepuasan orang tua terhadap layanan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam menerapkan strategi penguatan budaya mutu secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Mutu, Manajemen Mutu Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan.

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter (Ije & Zahwa, 2025). Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Rahayu et al., 2025). Budaya mutu meliputi nilai-nilai yang dijadikan kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari warga sekolah, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keterbukaan, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi aktif dalam pengelolaan sekolah.

Salah satu strategi yang efektif dalam membangun budaya mutu di sekolah adalah melalui penerapan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam setiap pengambilan keputusan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan (Handoyo et al., 2021). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif dan rasa memiliki dari seluruh warga sekolah dalam setiap program peningkatan mutu, sehingga proses perbaikan mutu menjadi budaya yang melekat dalam aktivitas sekolah sehari-hari.

Penelitian Rahmawati, Hasanah, & Yulianto (2021) menunjukkan bahwa penerapan MBS secara konsisten dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, meningkatkan partisipasi aktif guru dalam pengembangan profesional, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini berdampak positif pada peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa, serta membentuk karakter positif pada peserta didik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program-program sekolah sebagai bagian dari budaya mutu.

Selain itu, Maulana & Hidayat (2024) menjelaskan bahwa strategi penguatan budaya mutu melalui MBS dapat dilakukan dengan membangun visi dan misi sekolah secara partisipatif, menyusun rencana kerja yang jelas, melakukan monitoring dan evaluasi program secara berkala, serta menciptakan komunikasi efektif antara pihak sekolah dan stakeholder. Dengan adanya strategi tersebut, sekolah dapat menumbuhkan semangat kolaborasi dan akuntabilitas dalam setiap kegiatan, yang menjadi dasar terbentuknya budaya mutu.

Dalam era digital saat ini, penerapan MBS juga dapat didukung dengan pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk memantau dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Putri et al. (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan mutu pendidikan dapat meningkatkan efektivitas monitoring dan evaluasi, memperluas akses informasi bagi warga sekolah, serta mendukung transparansi dalam pengambilan

keputusan. Teknologi juga membantu sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang lebih cepat dan tepat kepada siswa dan orang tua.

Penelitian Amalia & Sari (2025) menekankan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam penguatan budaya mutu di sekolah melalui penerapan MBS. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional dapat menggerakkan guru dan warga sekolah untuk membangun budaya kerja yang produktif dan efisien, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya mutu dalam setiap aspek pengelolaan sekolah. Kepala sekolah juga berperan dalam membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung terwujudnya budaya mutu yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan Strategi Penguatan Budaya Mutu melalui Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MBS) menjadi langkah strategis dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Budaya mutu yang kuat akan membantu sekolah untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, meningkatkan daya saing sekolah, serta menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan karakter yang baik (Widiatmika, 2015).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan teori manajemen mutu pendidikan berbasis sekolah, serta menjadi referensi praktis bagi sekolah dalam membangun budaya mutu secara berkelanjutan untuk peningkatan mutu pendidikan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana strategi penguatan budaya mutu dilaksanakan melalui Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (Waffiq et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami proses, pola, dan praktik yang terjadi secara nyata di lapangan dalam penguatan budaya mutu di sekolah. Lokasi penelitian direncanakan di MAS Darul Huda Alasbuluh, Wongsorejo Banyuwangi, yang telah menerapkan MMBS secara konsisten dalam upaya penguatan budaya mutu. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan perwakilan orang tua yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan mereka memiliki keterlibatan langsung dalam penerapan MMBS dan penguatan budaya mutu di sekolah.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (A. Widhi., 2016). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah untuk menggali strategi-strategi penguatan budaya mutu yang dilakukan. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk melihat secara langsung bagaimana budaya mutu dibangun melalui kegiatan harian di di MAS Darul Huda Alasbuluh, Wongsorejo Banyuwangi. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap dokumen visi misi sekolah, rencana kerja sekolah, rencana pengembangan sekolah, laporan hasil evaluasi mutu internal, serta dokumen kebijakan terkait MMBS di sekolah MAS Darul Huda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara terbuka, observasi menggunakan lembar observasi yang memuat indikator budaya mutu dan penerapan MMBS, serta dokumentasi yang menguatkan temuan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardian et al., 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti

akan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian terkait strategi penguatan budaya mutu dan praktik MMBS. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks kategori, dan tabel untuk mempermudah pemahaman hubungan antar temuan lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk memperoleh gambaran strategi penguatan budaya mutu yang efektif melalui MMBS. Validitas data dijaga menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta dilakukan member check kepada informan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dengan dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumen sebagai instrumen pendukung agar pengumpulan data lebih sistematis (Surayya, 2018). Prosedur penelitian diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin penelitian, dilanjutkan dengan identifikasi informan kunci yang relevan, kemudian pelaksanaan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara simultan, serta analisis data secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data berlangsung. Hasil analisis akan dijadikan dasar untuk menyusun laporan penelitian secara sistematis sesuai kaidah ilmiah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan budaya mutu sekolah melalui penerapan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, serta observasi dan studi dokumentasi, diperoleh hasil bahwa Strategi Penguatan Budaya Mutu melalui Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) dilakukan secara terencana, terstruktur, dan partisipatif (Baehaqi et al., 2025). Kepala sekolah mengawali dengan menyusun rencana penguatan budaya mutu melalui rapat kerja sekolah yang melibatkan guru dan komite sekolah. Visi, misi, dan tujuan mutu sekolah disosialisasikan secara berkala melalui apel pagi, rapat mingguan, dan papan informasi untuk memastikan semua warga sekolah memahami arah penguatan mutu.

Guru menerapkan budaya mutu dalam praktik pembelajaran melalui persiapan RPP, penilaian autentik, dan pembelajaran aktif (student centered learning), serta melakukan evaluasi diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran setiap bulan (Purwowododo & Zaini, 2023). Sekolah juga membentuk tim penjaminan mutu internal yang bertugas melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program mutu setiap triwulan, serta menyusun laporan yang dibahas bersama kepala sekolah untuk merumuskan perbaikan berkelanjutan (Susiloningtyas et al., 2023).

Hasil observasi menunjukkan penguatan budaya mutu tercermin dalam penerapan budaya disiplin, budaya bersih, budaya tanggung jawab serta budaya kerja sama kolaborasi antar guru dalam MGMP internal sekolah (Huda, 2022). Selain itu, sekolah aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp, pertemuan komite, dan laporan perkembangan siswa sebagai bagian dari penguatan budaya mutu yang melibatkan stakeholder (Dika Tripitasari et al., 2023).

Dokumen yang diperoleh seperti rencana pengembangan sekolah, laporan evaluasi diri sekolah (EDS), dan laporan hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan capaian mutu, seperti kehadiran guru meningkat dari 90% menjadi 98%, ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari 85% menjadi 93%, serta kepuasan orang tua terhadap layanan sekolah mencapai 95% dalam survei internal tahun berjalan.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan	Sumber Data
1	Penyusunan visi misi mutu	Dilakukan melalui rapat kerja sekolah dengan melibatkan guru dan komite sekolah.	Wawancara Kepala Sekolah, Dokumen
2	Sosialisasi visi dan budaya mutu	Melalui apel pagi, rapat mingguan, dan papan informasi.	Observasi, Dokumentasi
3	Perencanaan dan evaluasi pembelajaran	Guru menggunakan RPP dan refleksi pembelajaran secara berkala.	Wawancara Guru, Observasi
4	Monitoring dan evaluasi mutu	Dilakukan setiap triwulan oleh tim penjamin mutu internal, disusun laporan dan dibahas bersama kepala sekolah.	Wawancara, Dokumen
5	Budaya disiplin	Kehadiran guru tepat waktu, siswa tepat waktu masuk kelas.	Observasi, Dokumen Absens
6	Budaya bersih	Lingkungan sekolah bersih dan terdapat jadwal piket kebersihan.	Observasi
7	Budaya tanggung jawab	Guru menyerahkan laporan administrasi tepat waktu, siswa bertanggung jawab atas tugas.	Wawancara, Observasi
8	Budaya kerja sama	Kolaborasi guru dalam MGMP internal dan kegiatan sekolah.	Wawancara, Observasi
9	Pelibatan orang tua dan komite	Dilakukan melalui grup WhatsApp, rapat komite, dan laporan perkembangan siswa.	Wawancara Komite, Dokumentasi
10	Peningkatan indikator mutu	Kehadiran guru meningkat 90% → 98%, ketuntasan belajar 85% → 93%, kepuasan orang tua 95%.	Dokumen Monitoring dan Survei

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) yang dilakukan secara terencana, melibatkan semua unsur sekolah dan mengintegrasikan budaya mutu ke dalam aktivitas sekolah MAS Darul Huda Alasbuluh, berkontribusi pada penguatan budaya mutu secara berkelanjutan (Viningstih et al., 2025). Hal ini sesuai dengan prinsip PDCA (Plan-Do-Check-Act) dari Deming (1986) yang menjadi dasar dalam manajemen mutu, di mana sekolah MAS Darul Huda Alasbuluh melakukan perencanaan mutu, implementasi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan untuk memastikan mutu pendidikan tetap meningkat.

Penerapan budaya disiplin, bersih, tanggung jawab, dan kerja sama juga terbukti efektif membentuk kebiasaan positif di sekolah yang mendukung pencapaian mutu pendidikan. (Rosian & Nur, 2025) Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyasa (2013) yang menegaskan keberhasilan MMBS sangat bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penerapan budaya mutu secara konsisten.

Keterlibatan stakeholder, khususnya orang tua dan komite sekolah, menjadi salah satu faktor pendukung dalam penguatan budaya mutu (Sari, 2025). Sesuai pendapat Agung

(2022) bahwa pelibatan stakeholder dalam manajemen mutu dapat meningkatkan transparansi, kepercayaan, dan dukungan terhadap program mutu sekolah. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Sallis (2008) yang menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi secara berkala sebagai bagian dari pengendalian mutu di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan budaya mutu melalui MMBS dengan melibatkan kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi guru, keterlibatan stakeholder, dan penerapan budaya disiplin, bersih, tanggung jawab, serta kerja sama dapat meningkatkan mutu pendidikan dan dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan (Mitrohardjono, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Strategi Penguatan Budaya Mutu melalui Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) di sekolah ini dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan partisipatif untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Penguatan budaya mutu diawali dengan penyusunan visi, misi, dan tujuan mutu sekolah melalui rapat kerja yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, kemudian dilakukan sosialisasi secara rutin melalui apel pagi, rapat mingguan, serta papan informasi, sehingga semua warga sekolah memahami arah dan tujuan mutu sekolah.

Pelaksanaan strategi dilakukan melalui penerapan budaya mutu dalam kegiatan sehari-hari, yang mencakup budaya disiplin, budaya bersih, budaya tanggung jawab, dan budaya kerja sama, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas pendukung lainnya. Guru terlibat aktif dalam perencanaan pembelajaran berbasis mutu, melaksanakan pembelajaran dengan metode aktif, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara rutin untuk perbaikan berkelanjutan. Selain itu, kepala sekolah memegang peran penting sebagai pemimpin mutu yang memberikan keteladanan, mengawasi pelaksanaan budaya mutu, dan mendorong inovasi perbaikan secara terus-menerus.

Monitoring dan evaluasi mutu dilaksanakan secara berkala oleh tim penjamin mutu internal sekolah dengan penyusunan laporan yang menjadi dasar evaluasi dan perbaikan program mutu, sesuai dengan prinsip PDCA (Plan-Do-Check-Act). Keterlibatan stakeholder, terutama orang tua dan komite sekolah, dalam mendukung program mutu melalui komunikasi, rapat komite, serta dukungan terhadap kegiatan sekolah, menjadi faktor penguat dalam pencapaian budaya mutu sekolah. Penerapan strategi ini terbukti meningkatkan capaian indikator mutu, seperti kehadiran guru yang meningkat dari 90% menjadi 98%, ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari 85% menjadi 93%, serta tingkat kepuasan orang tua mencapai 95%.

Dengan demikian, penerapan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) menjadi strategi efektif dalam penguatan budaya mutu di sekolah, dengan melibatkan kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi aktif guru, keterlibatan stakeholder, serta budaya kerja yang positif dan terencana, sehingga sekolah dapat membangun mutu pendidikan yang berkelanjutan dan menjadi model bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan manajemen mutu pendidikan.

Daftar Pustaka

- A. Widhi., P. Z. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Zifatama Publishing* (Vol. 136, Issue 1).
- Baehaqi, R., Haq, A., Syukri, S., & Adriansyah, A. (2025). *Peran Manajemen Berbasis Sekolah dalam Penguatan Kualitas SDM Sekolah The Role of School-Based Management in Strengthening the Quality of School Human Resources*. 5(2), 795–809.
- Dika Tripitasari, Mispani, M., Ikhwan Aziz Q, Ikhwanuddin, I., Ahmad Zarnuji, & Yanuar Wicaksono. (2023). Peningkatan manajemen mutu terpadu di Lembaga Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.506>
- Handoyo, K., Mudhofir, M., & Maslamah, M. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 321. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1855>
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., Wardono, B. H., Bina, U., Informatika, S., Agung, U. D., & Simalungun, U. (2025). *Indonesian Research Journal on Education*. 5(2024), 1079–1085.
- Huda, M. (2022). Aktualisasi Budaya Organisasi Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 319. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.12494>
- Ije, R., & Zahwa, A. (2025). *Revisi+IJE_Amelia+Zahwa.docx*.
- Mitrohardjono, M. (2020). MENGIMPLEMENTASIKAN KONSEP MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Syawaifiyyah Jakarta Utara) memperhatikan beberapa pendekatan . Menurut kerja , dimana pendekatan ini seringkali disebut yan. *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.19-32>
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). TEORI DAN PRAKTIK MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).
- Rahayu, M., Ramadhanti, A., Ruszayanthi, D., Azainil, & Komariyah, L. (2025). Peran Motivasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Capaian Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 259–273.
- Rosian, R., & Nur, A. (2025). *Implementasi Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru di SMK Plus Umar Zahid*. 4(1), 88–100. <https://doi.org/10.55927/fjss.v1i2.561.2>
- Sari, D. I. (2025). Peran Stakeholder dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–90.
- Surayya, R. (2018). Pendekatan Kualitatif (Seminar). *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75.
- Susiloningtyas, R., Haryono, H., & Suharini, E. (2023). Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Menggunakan Analisis SWOT. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 673–680.
- Viningsih, T. V., Surabaya, U. N., Khamidi, A., Surabaya, U. N., Sumbawati, M. S., & Surabaya, U. N. (2025). *MEWUJUDKAN BUDAYA SEKOLAH DI SMAN 1 GEDANGAN*. 12, 131–138.

-
- Waffiq, A., Syahrin, A., & Yanuardianto, E. (2025). *STRATEGI KOMITE DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN*. 01(01), 50–57.
- Widiatmika, K. P. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.